

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pengertian Kemampuan

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan bersal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dapat dikatakan mampu apabila ia melakukan sesuatu yang harus ia katakan. Menurut Chaplin dan Robbins *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan (Islakhah, 2014: 5)

2.1.2 Berbahasa

Pengembangan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa dengan baik dan benar. (Permendiknas, 2009:4)

2.1.3 Hakikat Kemampuan Berbahasa

Kemampuan berbahasa anak merupakan kemampuan yang sangat penting untuk distimulasi sejak dini. Kemampuan berbahasa tidak dikuasai dengan sendirinya oleh anak. Akan tetapi, kemampuan berbahasa akan diperoleh melalui proses pembelajaran atau memerlukan upaya pengembnagan. Anak mempelajari bahasa dengan berbagai cara yakni meniru, menyimak, mengekspresikan, dan juga bermain. Terdapat beberapa komponen kemampuan berbahasa yaitu,

menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana di dalam setiap aktivitas anak sehari-hari akan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (Tirtayani dkk, 2014:2)

2.1.4 Indikator kemampuan Berbahasa

Berdasarkan indikator dalam penelitian ini pada kelompok A maka peneliti menggunakan indikator kemampuan berbahasa anak pada anak usia 4 – 5 tahun.

Menurut Permen nomor 58 tahun 2009, bahwa Indikator kemampuan berbicara pada anak usia 4 – 5 tahun adalah sebagai berikut

- a) Menjawab pertanyaan sederhana.
- b) Menirukan kembali isi dongeng secara sederhana
- c) Mendengarkan guru mendongeng
- d) Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar

2.1.5 Faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak

Menurut Sanan dan Yamin (2009:144) bahasa anak dapat berkembang cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. Berikut ini ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak.

- 1) Anak berada di dalam lingkungan yang positif dan bebas dari tekanan.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa lingkungan yang kaya bahasa akan menstimulasi perkembangan bahasa anak. Stimulasi tersebut akan optimal jika anak tidak merasa tertekan. Anak yang tertekan dapat menghambat

kemampuan bicaranya. Dapat ditemukan anak gagap yang disebabkan karena tekanan dari lingkungannya.

- 2) Menunjukkan sikap dan minat yang tulus pada anak. Anak emosinya masih kuat. Karena itu guru harus menunjukkan minat dan perhatian tinggi kepada anak. Orang dewasa perlu merespon anak dengan tulus.
- 3) Menyampaikan pesan verbal diikuti dengan pesan non verbal.
- 4) Dalam bercakap-cakap dengan anak, orang dewasa perlu menunjukkan ekspresi yang sesuai dengan ucapannya. Perlu diikuti gerakan, mimik muka, dan intonasi yang sesuai.

Misalnya : orang dewasa berkata, "saya senang" maka perlu dikatakan dengan ekspresi muka senang sehingga anak mengetahui seperti apa kata senang itu sesungguhnya.

- 5) Melibatkan anak dalam komunikasi.

Orang dewasa perlu melibatkan anak untuk ikut membangun komunikasi. Kita menghargai ide-idenya dan memberikan respon yang baik terhadap bahasa anak

2.1.6 Tahap-Tahap Perkembangan Bahasa

Menurut Vygotsky (dalam Sanan dan Yamin, 2010:145) bahwa ada 3 (tiga) tahap perkembangan bahasa anak yang menentukan tingkat perkembangan berfikir, yaitu eksternal, egosentris, dan internal yaitu sebagai berikut :

Pertama, tahap Eksternal yaitu : tahap berfikir dengan sumber berfikir anak berasal dari luar dirinya. Sumber eksternal tersebut terutama bersal dari orang dewasa yang mrmberi pengrahan kepada anak, dengan cara tertentu. Misalnya orang dewasa bertanya kepada seorang anak, "Apa yang sedang kamu

lakukan?” Kemudian anak tersebut meniru pertanyaan, ”Apa?” Orang dewasa memberikan jawabannya, ”Melompat”.

Kedua, tahap egosentrism yaitu suatu tahap ketika pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan. Dengan suara khas, anak berbicara seperti jalan pikirannya, misalnya “saya melompat”, ini kaki”, “ini tangan, “ini mata”.

Ketiga tahap internal yaitu suatu tahap ketika anak dapat menghayati proses berfikir, misalnya seorang anak sedang menggambar kucing. Pada tahap ini, anak memproses pikirannya dengan pikiran sendiri, ”Apa yang harus saya gambar? Saya tahu saya sedang menggambar kaki sedang berjalan”

Kemampuan berbahasa merupakan hasil kombinasi seluruh system perkembangan anak, karena kemampuan bahasa sensitive terhadap keterlambatan atau kerusakan pada system terhadap keterlambatan atau kerusakan pada system yang lain. Kemampuan bahasa melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional dan sosial.

2.1.7 Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki banyak fungsi dalam kehidupan. Dengan bahasa manusia dapat berfikir dan belajar dengan baik. Bahasa memungkinkan manusia dapat mengekspresikan sikap dan perasaan. Dengan bahasa manusia dapat memberi nama kepada segala sesuatu, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan dan dapat mengkomunikasikan kepada orang lain. (Modul plpg, 2013:43)

Menurut Bromley (modul plpg, 2013:43) bahasa adalah “ *an ordered system of symbols for transmitting meaning. Language is a refinement of communication that involves aspecified symbol system recognized and used by acertain group to communicate ideas and information.*” Pendapat ini

mengandung arti bahwa bahasa adalah sistem simbol yang ditata untuk menyampaikan arti. Bahasa adalah suatu kehalusan tutur kata dalam komunikasi yang meliputi suatu simbol yang telah ditetapkan, dikenali dan digunakan oleh kelompok tertentu untuk mengkomunikasikan ide-ide dan informasi. Bahasa sebagai sistem yang mengandung simbol, tanda aturan tertentu disusun secara sistematis dan telah disepakati dalam suatu kelompok tertentu yang menggunakannya. Bahasa yang digunakan dalam kelompok sosial dapat berbeda dengan kelompok lainnya.

Dengan demikian bahasa sangat berguna untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dalam berinteraksi dalam lingkungan. Kemampuan bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia baik orang dewasa maupun anak-anak, kemampuan bahasa harus diasah dan dikembangkan sejak usia dini, khususnya pada masa peka sehingga kemampuan bahasa anak dapat berkembang dengan optimal.

2.1.8 Aspek Kemampuan bahasa

Menurut Mubair (dalam modul plpg, 2013:47) Kemampuan berbahasa merupakan aspek penting yang perlu dikuasai anak, tapi tidak semua anak mampu menguasai ini. Ketidakmampuan anak berkomunikasi secara baik karena keterbatasan kemampuan menangkap pembicaraan anak lain atau tidak mampu menjawab dengan benar. Selain itu, masalah perkembangan bahasa terkait dengan terbatasnya pembendaraan kata anak, gangguan artikulasi seperti sulit mengucapkan huruf r, sy, l, f, z, s atau c.

Sower (dalam modul plpg, 2013:47) menyatakan bahwa Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai beberapa aspek bahasa dapat dibagi menjadi dua

jenis aspek reseptif dan aspek ekspresif/produktif. Jika ditinjau dari cara penyampaiannya maka aspek bahasa dibedakan menjadi dua, yaitu secara lisan dan secara tertulis. Aspek reseptif (menerima informasi) bahasa meliputi ketrampilan menyimak dan membaca. Aspek ekspersif/produktif (menyampaikan informasi) bahasa meliputi keterampilan berbicara dan menulis.

Kemampuan berbahasa dapat dikaitkan dengan aspek perkembangan yang lain. Membaca, menulis, dan bahasa lisan bukanlah komponen yang terpisah satu sama lain dalam kurikulum atau merupakan komponen yang berdiri sendiri, namun komponen tersebut ada dalam setiap kegiatan yang dilakukan anak, seperti sains dan pelajaran sosial, serta juga dapat terintegrasi dengan kegiatan seni.

2.1.9 Pengertian Mendongeng

Saat kita masih kecil, kita sangat suka dengan dongeng atau cerita, entah dongeng dari ayah, ibu, nenek, kakek, guru dan sebagainya. Sepanjang sejarah, banyak guru yang memakai metode bercerita atau mendongeng untuk menyampaikan pesan-pesan, hikmah-hikmah, dan pengalaman-pengalaman kepada murid-muridnya.

Menurut Moeslichatoen (dalam YPPI, 2015:1) agar proses pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini berhasil, diperlukan adanya metode yang tepat dalam menyampaikan kemampuan-kemampuan yang diharapkan dicapai. Metode mendongeng merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan, selama ini di TK Kencana belum pernah ada kegiatan mendongeng, namun guru hanya bercerita biasa.

Menurut Gordon & Brown (dalam YPPI 2015:2) Dongeng merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dongeng juga dapat menjadi media untuk menyampaikan pesan dan nasehat. Pada pengembangan kemampuan berbahasa, sangat penting bagi anak dalam melatih imajinasi anak.

Menurut Kusmarwanti dalam Musfiroh (2005:57) dongeng adalah karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang, kejadian dan sebagainya baik yang sungguh-sungguh maupun rekaan belak.

Mendongeng merupakan cara bercerita yang meneruskan warisan budaya dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Dapat dikatakan mendongeng merupakan teknik bercerita yang telah dikenal paling lama. Selain dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak, juga dapat mengenalkan daerah, budaya, adat istiadat dari tempat dongeng itu berasal. Oleh karena itu, dongeng perlu dipertahankan dalam kehidupan anak. (Montolalu, 2005 : 10.4)

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa mendongeng merupakan warisan budaya berisikan cerita khayalan yang menarik dan berguna untuk menyampaikan pesan moral kepada anak.

2.1.10 Manfaat Mendongeng

Menurut Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (2015:24) Mendongeng mempunyai beberapa manfaat penting antara lain :

- a. Sebagai sarana kontak batin antara pendidik dengan anak.
- b. Sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu
- c. Sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi diri maupun identifikasi perbuatan (akhlak)

- d. Sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik
- e. Sebagai sarana pendidikan fantasi/imajinasi/kretifitas (daya cipta) anak didik.

2.1.11 Macam-macam Cara Mendongeng

Menurut Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (2015:24)

- 1. Mendongen tanpa alat peraga
- 2. Mendongeng dengan alat peraga
 - a. dengan alat peraga langsung
 - b. dengan alat peraga tak langsung (Benda-benda tiruan, gambar- gambar, papan panel, story reading, sandiwara boneka

2.1.12 Tahapan-tahapan mendongeng

Menurut Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (2015:25)

- 1. Mempersiapkan materi/naskah dongen yang akan disajikan secara tepat.
 - A. Dari sumber cerita yang telah ada.

Seorang pendidik yang akan mendongen pasti menentukan terlebih dahulu gambaran jalan ceritanya. Ia bisa saja mengambil dari buku-buku, majalah, atau komil-komik tertentu. Bila langkah ini yang diambil dikatakan bahwa pendidik itu menggunkan sumber cerita yang ada. Tentu saja cerita yang dipilih harus sudah dipertimbangkan masak-masak. Apakah cerita itu memberikan ruang gerak yang luas kepada pencerita untuk mengembangkan teknik penyajiannya ? Apakah cerita itu alurnya pas, tidak terlalu singkat dan tidak terlalu panjang?

- B. Membuat naskah sendiri

Bila seorang pendongeng berkehendak untuk membuat cerita karya sendiri, maka yang terpenting ia harus menentukan terlebih dahulu alur

atau plot cerita. Bisa dalam bentuk kerangka/bagan alur cerita, bisa juga ditulis secara lengkap. Bila ditulis secara lengkap, sebagaimana tergambar di atas, harus ditulis dengan gaya bahasa lisan. Yang penting alur/plot cerita harus benar-benar dikuasai.

2. Mempersiapkan alat peraga yang sesuai dengan dongeng jika diperlukan.

Alat peraga adalah semua benda yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan lancar, teratur, efektif, dan efisien sehingga tujuan dapat tercapai.

Alat peraga yang digunakan dalam mendongeng akan mempermudah pendengar membayangkan sesuatu yang diceritakan. Alat itu bisa berupa benda asli/langsung, gambar, boneka, buku cerita dan lain-lain. Alat peraga tersebut digunakan untuk mengenalkan tokoh, alam fauna atau alam satwa.

Tujuan digunakan alat peraga dalam mendongeng antara lain:

Dengan alat peraga diharapkan dapat menarik perhatian dan minat anak, merangsang tumbuhnya pengertian, menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi anak.

3. Mempersiapkan media penguat suara/pelantang sebagai unsur pendukung penyajian dongeng

Pelantang merupakan alat yang dapat dipergunakan untuk memperjelas suara pendongeng pada saat menyajikan dongeng sehingga dongeng yang disajikan dapat ditangkap oleh pendengar. Seorang pendongeng harus mampu menyajikan suara yang bervariasi baik narasi maupun dialog antar tokoh agar dongeng yang disajikan menarik dan menyenangkan

4. Mempersiapkan pengaturan ruangan
 - Setting ruangan/ kelas
 - Tempat duduk (tikar, karpet, kursi)
 - Bentuk melingkar, setengah lingkaran
 - Kegiatan *out door/in door*

2.1.13 Menguasai aspek-aspek penyajian dongeng

Menurut Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (2015:28) secara garis besar unsur-unsur penyajian cerita yang harus dikombinasikan secara proposional sebagai berikut:

1. Pemusatan perhatian, usahakan pencerita/guru menjadi pusat perhatian anak-anak secara total.
2. Jelaskan secara singkat masing-masing karakter dari tokoh yang akan dimainkan dalam cerita.
3. Variasi suara, intonasi suara, cepat lambat, tinggi-rendah, sesuaikan dengan karakter tokoh yang diperankan.
4. Lakukan kontak pandangan dengan anak-anak. Hal ini mempunyai dampak positif.
5. Sekali-kali lakukan interaksi dengan anak-anak. Mereka bisa juga dilibatkan sebagai bagian dari cerita.
6. Guru perlu melakukan *Body Language*, Gerakan badan, mimik/raut muka, Gerakan kaki-tangan
7. Variasi menggunakan alat peraga/ media dalam mendongeng

2.1.14 Berberapa kiat menjadi pendongeng yang baik bagi anak-anak:

Menurut Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (2015:29)

1. Upayakan hanya mendongeng kalau anda sedang dalam suasana hati yang cerah, jauh dari resah gelisah, sehingga bisa memusatkan pikiran dan perhatian dengan baik.
2. Yakinkan diri sendiri sebelum mendongeng, bahwa anda mengasihi dan mencintai makhluk-makhluk kecil dihadapan kita dan menginginkan mereka bahagia. Lakukan dengan penuh rasa pengabdian u/ membuat mereka tersenyum, tertawa, berjingkrak / menangis berurai air mata.
3. Cobalah menghayati dan meresapi dengan sungguh cerita yang anda bawakan. Tangkap nilai-nilainya dan sampaikan kepada mereka.
4. Buat ringkasan cerita di atas secarik kertas unruk dihafalkan jalan ceritanya dengan membaca berulang-ulang. Tulis dan hafalkan nama-nama tokoh dan pertanyaannya.
5. Beri nomor urut sesuai jalan cerita dan susun gambar-gambar peraga sesuai urutan. Sebelum bercerita usahakan susunan itu sudah rapi.
6. Pilih adegan yang menarik dan coba mendramatisasikannya secara berulang-ulang, sehingga pada waktunya nanti akan lancar membacakannya.
7. Ucapkanlah kata-kata dengan jelas, jangan mengguman.
8. Ajukanlah pertanyaan kepada anak-anak dengan spontan, atau cubit anak-anak pendengar seolah-olah yang mencubit itu adalah pelaku cerita, misalnya dengan begitu mereka dilibatkan dengan isi cerita.

9. Usahakanlah selalu memelihara ketegangan atau merahasiakan jalan cerita sehingga anak-anak terikat, terpukau adegan demi adegan. Sekali-sekali kejutan mereka untuk merangsang pengungkapan emosi.

2.1.15 Langkah-langkah pelaksanaan implementasi metode dongeng

Menurut Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia (2015:32)

1. Mendongeng tanpa alat peraga
 - a. Guru mengatur posisi tempat duduk anak
 - b. Guru merangsang anak agar mau mendengarkan dan memperhatikan isi dongeng.
 - c. Guru mulai mendongeng dengan terlebih dahulu menyebutkan judul dongeng
 - d. Guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa.
2. Mendongeng dengan alat peraga langsung
 - a. Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan.
 - b. Guru memberikan pendahuan dengan membicarakan tentang alat peraga seekor kelinci dan daun kol, misalnya tentang warna bulu kelinci, nama, jumlah kaki, bentuk telinga, makanannya, berjalannya bagaimana, dsb. Sambil memberi kesempatan anak untuk memegang dan membelai kelinci tersebut.
 - c. Setelah cukup memberi penjelasan tentang alat peraga kelinci, guru lalu memasukkan kelinci ke dalam kandang, lalu guru mulai mendongeng.
 - d. Guru merangsang anak untuk mendengarkan dongeng.
 - e. Setelah selesai mendongeng guru memberikan pertanyaan kepada anak

- f. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan guru tersebut.
 - g. Guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa.
3. Mendongeng dengan gambar-gambar
- a. Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan (gambar-gambar)
 - b. Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai yang direncanakan
 - c. Guru merangsang anak agar mau mendengarkan dan memperhatikan isi cerita
 - d. Guru mendongeng dengan memperhatikan alat peraga satu persatu sesuai dengan bagian yang diceritakan.
 - e. Guru memberikan pertanyaan tentang isi cerita pendek tersebut kepada anak satu persatu (bertahap) kepada anak secara bergantian.
 - f. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan guru tersebut.
 - g. Guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa.
4. Mendongeng dengan menggunakan papan flanel
- a. Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan.
 - b. Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai yang direncanakan
 - c. Guru menunjukkan alat peraga yang telah disiapkan dan kemudian menyebutkan nama-nama tokoh yang ada dalam isi cerita yang akan disampaikan.
 - d. Guru merangsang anak untuk mendengarkan cerita

- e. Guru menyebutkan judul cerita
 - f. Sambil mendongeng, guru meletakkan potongan-potongan gambar pada papan flanel yang sesuai dengan adegan yang akan diceritakan.

Agar tidak membingungkan anak diusahakan supaya tidak terlalu banyak adegan yang sekaligus ditempelkan di papan flanel pada saat yang sama.
 - g. Setelah selesai mendongeng guru memberikan pertanyaan kepada anak.
 - h. Guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menjawab pertanyaan guru tersebut.
5. Membacakan dongeng (*Story reading*)
- a. Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan
 - b. Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai yang direncanakan
 - c. Buku dipegang oleh guru di tangan kiri dan posisi buku diatur sedemikian rupa, sehingga gambar dan tulisan dapat dilihat dengan jelas oleh anak.
 - d. Guru merangsang anak untuk mendengarkan cerita
 - e. Sebagai pendahuluan, guru memperlihatkan gambar yang ada pada sampul gambar menyebutkan judul cerita dan membicarakan isi gambar.
 - f. Guru membacakan cerita setiap halaman dengan intonasi suara, irama yang menarik dan ucapan yang jelas.
 - g. Setelah membacakan cerita, guru memberi kesempatan kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita secara bergantian
 - h. Guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa.
6. Sandiwara boneka dengan panggung boneka
- a. Guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan

- b. Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai yang direncanakan.
- c. Guru memberikan prolog / pendahuluan.
- d. Guru melaksanakan dialog / percakapan antar boneka. Diantara dialog/percakapan tersebut diberi pengiring.
- e. Setelah dialog yang dilakukan sudah selesai, layar panggung ditutup apabila tidak ada layar boneka turun kebawah panggung baik melalui sebelah kiri maupun sebelah kanan.
- f. Guru memberikan tugas kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita sederhana.
- g. Guru memberikan pujian kepada anak yang sudah bisa dan memberikan motivasi kepada anak yang belum bisa.

Persiapan yang baik diperlukan sebelum menyajikan dongeng Selain itu keluwesan dalam mendongeng, teknik penyajian dongeng, keterampilan dan penghayatan dalam mendongeng dapat dikuasai dengan pengalaman-pengalaman dan latihan. Latihan-latihan tertentu yang rutin sangat dibutuhkan, guru mampu menyajikan dongeng dengan menarik dan menyenangkan, tentunya akan berimbas pada perhatian anak yang mendalam sehingga berpengaruh pada pembentukan perilaku anak di PAUD/TK (Yayasan Pengembangan Perpustakaan Indonesia, 2015:33)

Bagi anak-anak, menikmati dongeng sama menariknya dengan bermain. Dongeng berkaitan dengan naluri merangsang daya fantasi dan imajinasi untuk pengembangan kreativitas. Setelah mendengarkan dongeng, anak-anak dapat mengembangkan imajinasinya melalui tulisan atau gambar.

Mereka dapat berimajinasi dan berkreasi dengan bebas. Apa yang mereka dengar, apa yang mereka asosiasikan, dan apa yang mereka pikirkan dapat dituangkan sesuka hati demi membekali diri menghadapi hari depan penuh tuntutan kreativitas dan profesionalisme. Mereka semua tentu akan menghasilkan karya yang baik sesuai dengan daya serap dan kesiapan mereka menyerap cerita atau dongeng yang disampaikan

2.1.16 Cerita dengan Alat Peraga Boneka

Bercerita dengan memanfaatkan boneka sebagai alat peraga masih menjadi pilihan para guru hingga saat ini. Dalam berbagai lomba mendongeng, boneka menjadi alat peraga utama para peserta. Dengan bantuan panggung boneka yang dihiasi miniatur pemandangan, guru bercerita seperti layaknya panggung boneka pada serial Unyil di televisi. Boneka menjadi alat peraga yang dianggap mendekati naturalitas bercerita. Tokoh-tokoh yang diwujudkan melalui boneka berbicara dengan gerakan-gerakan yang mendukung cerita dan mudah diikuti anak. Melalui boneka, anak tahu tokoh mana yang sedang berbicara, apa isi pembicaraannya, dan bagaimana perilakunya. Boneka kadang menjadi sesuatu yang hidup dalam imajinasi anak. (Musfiroh, 2005:147)

Bercerita dengan boneka membutuhkan persiapan yang lebih matang, terutama persiapan memainkan boneka. Keterampilan menggerak-gerakkan jari dengan lincah menjadi bagian penting dalam memainkan peran para tokoh. Keterampilan memainkan boneka menjadi faktor penentu keberhasilan bercerita di samping keterampilan berolah suara.

Menurut Musfiroh (2005:147) ada beberapa jenis boneka yang dapat digunakan sebagai alat peraga bercerita, yakni boneka gagang (termasuk di

dalamnya wayang), boneka gantung, boneka tangan, dan boneka tempel. Setiap boneka memerlukan tumpukan keterampilan tangan sendiri-sendiri.

- a. Boneka gagang mengandalkan keterampilan mensinkronkan gerak gagang dengan tangan kanan dan kiri. Satu tangan dituntut untuk dapat mengatasi tiga gerakan sekaligus sehingga dalam satu adegan guru dapat memainkan dua tokoh sekaligus. Para dalang merupakan contoh pencerita yang memiliki keterampilan prima dalam memainkan boneka gagang ini.
- b. Boneka gantung mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atap panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun sebenarnya cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan kadar gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang membuat gerakan boneka yang berlebihan, sehingga terkesan dibuat-buat, dan hal semacam itu cenderung membosankan.
- c. Boneka tempel mengandalkan keterampilan memainkan gerakan tangan. Kebanyakan boneka tempel tidak leluasa bergerak karena ditempelkan pada panggung dua dimensi.
- d. Boneka tangan mengandalkan keterampilan guru dalam menggerakkan ibu jari dan telunjuk yang berfungsi sebagai tulang tangan. Boneka tangan biasanya kecil dan dapat digunakan tanpa alat bantu yang lain. Boneka ini dapat dibuat sendiri oleh guru, dan dapat pula dibeli di toko-toko.

Pada dasarnya, bercerita dengan boneka tangan memerlukan teknik tersendiri, yang antara lain dapat digambarkan sebagai berikut.

- 1) Jarak boneka tidak terlalu dekat dengan mulut pencerita.

- 2) Kedua tangan harus lentur memainkan boneka, adakalanya melakukan gerakan secara bersama-sama (karena sedang angkat bicara) ada kalanya diam (karena menunggu giliran bicara).
- 3) Antara gerakan boneka dengan suara tokoh harus sinkron. Untuk itu guru harus hafal karakter suara dan sifat masing-masing tokoh boneka. Dalam hal ini sekurang-kurangnya, dua karakter suara (untuk tokoh tua muda atau laki-laki dan perempuan).
- 4) Sedapat mungkin, selipkan nyanyian dalam cerita melalui perilaku tokoh. Ajak anak-anak menyanyikan lagu tersebut bersama tokoh cerita.
- 5) Selipkan beberapa pertanyaan non-cerita sebagai pengisi cerita, sekaligus strategi pelibatan anak.
- 6) Lakukan improvisasi melalui tokoh dengan melakukan interaksi langsung dengan anak.
- 7) Tutup cerita dengan membuat simpulan dan ajukan pertanyaan cerita yang berfungsi sebagai latihan bagi anak. Hasil latihan ini sekaligus dapat berfungsi sebagai nasukan bagi guru tentang kemampuan pemahaman anak.
- 8) Sekali, apabila cerita tidak dilakukan di panggung boneka, dekatkan boneka tangan pada anak tampak terpesona atau sebaliknya.
- 9) Untuk meningkatkan kualitas cerita dan performansi cerita, guru dapat menyiapkan panggung boneka. Panggung boneka dapat dibuat permanen dari kayu, dapat pula memanfaatkan sarana yang ada.

2.1.17 Manfaat bermain boneka bagi anak

1. Meningkatkan kemampuan saraf motorik dan kecerdasan linguistik. Dengan bermain boneka, anak bisa memeluk, membelai, atau mengajak bicara bonekanya.
2. Memberikan dukungan sosial kepada anak. Boneka dapat menjadi teman pelipur lara yang menyenangkan, baik ketika anak sedang sedih maupun sakit.
3. Melatih keterampilan berbahasa. Anak-anak suka menirukan perkataan dan sikap orang dewasa saat bermain boneka.
4. Meningkatkan keterampilan sosial. Satu boneka dapat dimainkan bersama-sama. Anak-anak juga suka bermain bersama-sama dan memainkan sendiri-sendiri boneka masing-masing.
5. Melatih kemandirian. Anak-anak lebih suka merawat sendiri bonekanya tanpa bantuan orang lain, sehingga hal ini dapat melatih kemandirian beraktifitas anak. Anak –anak juga terkadang disibukkan oleh bonekanya, sehingga mereka tidak perlu ditemani.
6. Meningkatkan kesadaran gender. Bermain balok adalah permainan anak perempuan. Dalam banyak hal, bermain boneka juga melibatkan naluri keibuan untuk merawat boneka (Tilong, 2014:54)

2.1.19 Upaya Guru Membantu Anak Dalam Mendengarkan Cerita / Dongeng

Menurut Bachri (2005:68) Aktifitas anak dalam mendengarkan cerita/dongeng, perlu pengamatan, dalam pelaksanaan pembelajaran bercerita/mendongeng guru dapat mendorong anak beraktifitas dengan

memperhatikan faktor usia anak, untuk anak usia 4-5 tahun waktu yang dapat dipakai untuk mendengarkan cerita/dongeng 10 sampai 20 menit, adapun langkah-langkah yang perlu dilakukan guru

- 1) Membuat kalimat-kalimat sapaan pada anak: Untuk membangkitkan perasaan bahwa anak diperhatikan dan dilibatkan selama proses penceritaan guru dapat menyapa anak dalam cerita bahkan melibatkan dengan memanggil nama anak secara individual.
- 2) Mengajukan beberapa pertanyaan dalam proses bercerita: Untuk mengecek keberadaan mental anak, apakah masih bersama dengan cerita guru atau sudah meninggalkannya.
- 3) Melibatkan anak pada pengambilan keputusan dalam cerita : Meskipun alur cerita telah dirancang sebelumnya oleh guru, namun dapat dikondisikan seolah-olah pengambilan keputusan dalam cerita itu dilakukan oleh anak-anak, dengan demikian mereka merasa terlibat secara aktif dalam penceritaan.
- 4) Menggunakan alat bantu visual dan auditif : untuk meningkatkan pemusatan perhatian anak kepada cerita/dongeng, selain itu juga akan membantu mengkonkritkan isi pesan dari cerita pada anak.
- 5) Mengajak anak mengikuti aktifitas fisik : Dalam alur cerita mungkin terdapat bagian yang dapat mengajak anak untuk melakukan gerakan atau menunjukkan tangan sebagaimana tokoh dalam cerita itu beraktifitas, dengan demikian perhatian anak selalu berada dalam cerita, karena pada hakekatnya anak memiliki banyak sekali tenaga, sebagaimana dikenal dalam teori psikologi sebagai kelebihan tenaga.

6) Melibatkan anak pada pengambilan penyimpulan nilai / makna cerita: Pada beberapa bagian cerita mungkin dapat ditarik simpulan nilai/ dan makna yang perlu diketahui dan dijadikan teladan bagi anak. Hal ini sekaligus sebagai upaya untuk mengecek pencapaian tujuan bercerita/mendongeng bagi guru. Dengan dilakukannya hal itu anak juga akan terlatih dan selalu berusaha untuk mendengarkan cerita/dongeng agar anak nantinya mampu menarik atas makna/nilai cerita/dongeng.

2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh pihak yang dapat digunakan sebagai bahan pengkajian yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan berbahasa melalui kegiatan mendongeng dengan menggunakan boneka tangan, dilakukan oleh Monalisa, dengan judul “Peningkatan Perkembangan Bahasa Anak Melalui Dongeng Di Taman Kanak-Kanak Negeri Lubuk Basung”. Pada anak Kelompok B1 dengan parabel dan dongeng fabel, dari hasil penelitian yang telah berhasil meningkatkan perkembangan bahasa anak, Pada siklus I perkembangan bahasa anak mencapai 72% dan pada siklus II perkembangan bahasa anak mencapai 91%.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh pihak yang dapat digunakan sebagai bahan pengkajian yang berkaitan dengan meningkatkan kemampuan berbahasa melalui kegiatan mendongeng dengan menggunakan boneka tangan, dilakukan oleh Islakhah, 2014, dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada anak dengan media boneka tangan di TK Aisyah 13 Surabaya”, jurusan

Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surabaya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 2 siklus, siklus 1 tingkat keberhasilan setelah diterapkan metode bercerita berbantuan media boneka tangan sebesar 64,5 % yang berada pada kategori sedang, kemudian pada siklus II menjadi 88,5 % tergolong pada katagori tinggi. Jadi terjadi Peningkatan kemampuan berbahasa lisan anak setelah diterapkan metode bercerita berbantuan media boneka tangan sebesar 10 %.

Penelitian yang dilakukan sekarang mempunyai perbedaan dengan penelitian yang di atas, karena penelitian ini mempunyai waktu maupun daerah penelitian yang berbeda. Pada penelitian ini peneliti mengambil judul “Peningkatan kemampuan berbahasa melalui kegiatan Mendongeng dengan menggunakan boneka tangan pada kelompok A di TK Kencana Surabaya”, jadi pada judul tersebut ada perbedaan pada variable terkait yaitu : Mendongeng

2.3 Kerangka Pikiran

Penulis melakukan penelitian pada TK Kencana Surabaya karena kurangnya kemampuan berbahasa pada anak kelompok A. Peneliti akan menggunakan kegiatan mendongeng dalam proses pembelajaran di kelompok A dengan tujuan akan meningkatkan kemampuan berbahasa, karena menurut peneliti, melalui kegiatan mendongeng dengan alat peraga boneka tangan akan menarik perhatian anak.

2.4 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam tindakan ini, yaitu menggunakan kegiatan mendongeng dengan menggunakan boneka tangan pada anak Kelompok A di TK Kencana Surabaya dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.